



**HAPPY
ENDING**

YANG MENGESANKAN

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi



MEDIA DAKWAH AL FURQON
Srowo Sidayu Gresik

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi



HAPPY ENDING
YANG MENGESANKAN





Judul:
Happy Ending Yang Mengesankan

Penulis
Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Cetakan ke-1
Tahun 1444 H / 2022

Ukuran Buku:
14,5 cm X 20,5 cm (38 halaman)

MUQODDIMAH

Cita-cita tertinggi seorang mukmin sejati adalah menginjakkan kaki di surga, karena itu merupakan kesuksesan hakiki. Namun surga itu barang dagangan Allah ﷻ yang teramat mahal dan jalan menuju ke sana banyak ujian yang menghadang.

Maka seorang mukmin hendaknya berusaha semaksimal mungkin di dunia ini. "Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian."

Kita di dunia ini hanya sebentar, tapi sebetulnya kita di dunia menentukan nasib kita di akhirat kelak. Dan nasib kita di akhirat ditentukan dengan akhir kita di dunia ini.

Kita tidak boleh putus asa dan tidak boleh juga besar kepala. Dan jangan terlena dengan gemerlapnya dunia, jangan pernah mengatakan "Kecil dimanja, muda foya-foya, tua kaya raya, mati masuk surga," karena kita tahu kapan Allah ﷻ akan mencabut nyawa kita dan bagaimana *ending* kehidupan kita. Tapi yang jelas *ending* kehidupan kita adalah potret perjalanan hidup kita dan manusia akan dimatikan sesuai kehidupannya.

Berikut ini goresan singkat untuk mengingatkan diri agar meraih *husnul khatimah* dan *happy ending* yang mengesankan. Semoga bermanfaat.



فهرس الموضوعات



DAFTAR ISI

- Muqoddimah iii
- Sang Penghancur Kelezatan 1
- Menggapai Khusnul Khotiman 9
- Makna Khusnul Khotiman 11
- Tanda-tanda Khusnul Khotiman 14
- Kiat Meraih Khusnul Khotiman 22
- Mewaspada! Su'ul Khotimah 29



SANG PENGHANCUR KELEZATAN

Sesungguhnya Allah ﷻ menjadikan dunia ini sebagai tempat persinggahan, bukan tempat yang kekal abadi. Perjalanan hidup manusia di dunia pada akhirnya pasti akan berujung dan bermuara pada satu ketentuan yang tak dapat ditolak, yaitu kematian.

Setinggi apa pun kedudukan seseorang, secerdas apa pun otaknya, sebanyak apa pun kekayaannya, seperkasa apa pun badannya, yakinlah bahwa kematian pasti akan datang menghampirinya.

Allah ﷻ berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَاحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada Hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. (QS Ali 'Imran [3]: 185)

Kematian akan menjemput setiap orang yang hidup, tak peduli apakah dia balita atau manula, pria atau wanita, miskin atau kaya, sakit atau sehat perkasa. Tidak ada seorang pun yang mampu menolaknya.

Allah ﷻ berfirman:

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلْقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ
إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS al-Jumu'ah [62]: 8)

Mungkin saja kita bisa lari dari kejaran musuh, selamat dari buruan binatang buas, lolos dari kepungan bencana alam, atau sembuh dari penyakit komplikasi. Namun, bisakah kita menghindari dari kematian?

Allah Ta'ala berfirman:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ
مُّشِيدَةٍ

Dan di mana pun kalian berada, niscaya kematian itu akan mendatangi kalian, meskipun kalian berlingung di balik benteng yang sangat kokoh. (QS an-Nisaa' [4]: 78)

Hendaknya kita sering mengingat kematian karena hal itu akan menyadarkan kita dari kelalaian dan membangunkan kita dari senda gurau dan permainan. Nabi ﷺ bersabda mengingatkan kita semua:

أَكْثَرُوا ذِكْرَ هَازِمِ اللَّذَاتِ. (يَعْنِي الْمَوْتَ)

"Perbanyaklah mengingat pemutus kelezatan," yaitu kematian. (HR at-Tirmidzi dan disahihkan di dalam *Shahiih at-Tirmidziy*)

Sering kali kita mendapati peristiwa-peristiwa dahsyat seperti tsunami, tanah longsor, jatuhnya pesawat, meletusnya gunung, banjir, dan sebagainya. Kita juga sering menyaksikan kematian dan mengunjungi kuburan, tetapi adakah hati kita tergerak dan bergetar dengan semua peristiwa tersebut? Atau tidak berpengaruh sedikit pun untuk mengingat sang penghancur kelezatan?!!

فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ
وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan setan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan. (QS al-An'aam [6]: 43)

Pernahkah kita berpikir: Hari ini saya menshalati jenazah sahabat saya, suatu saat nanti saya yang akan dishalati seperti ini. Hari ini saya mengantar jenazah tetangga saya, suatu saat nanti saya yang akan diantar. Hari ini saya ikut menguburkan kerabat saya, suatu saat nanti saya juga akan dikuburkan.

Marilah kita menjadi hamba-hamba yang cerdas yang selalu mengingat mati. Perhatikanlah hadis Nabi ﷺ berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَسَلَّمَ عَلَيَّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ قَالَ: «أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا» قَالَ فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْيَسُ قَالَ: «أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا أَوْلَيْكَ الْأَكْيَاسُ»

Abdullah bin Umar رضي الله عنه bercerita, "Aku pernah bersama Rasulullah ﷺ, lalu datang seorang lelaki dari kaum Anshar mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad ﷺ lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, orang beriman manakah yang paling baik?' Beliau menjawab, 'Yang paling baik akhlaknya.' Orang tersebut bertanya lagi, 'Lalu orang beriman manakah yang paling berakal (cerdas)?' Beliau menjawab, 'Yang paling banyak mengingat kematian dan paling baik persiapannya setelah kematian, merekalah yang berakal.'" (HR Ibnu Majah dan disahihkan di dalam *Shahih Ibn Maajah*)

Apabila kita sering mengingat kematian maka kita akan mendapatkan banyak faidah, di antaranya:

1. Semangat dalam ibadah dan membaguskannya, karena dia merasa bahwa amalnya masih sedikit dan banyak dosa, dia akan mengatakan di dalam hatinya: "Barangkali ini ibadah terakhir kali yang bisa kami persembahkan untuk-Mu ya Allah."

2. Segera dalam taubat, dia tidak menunda-nunda karena dia menyadari bahwa kematian bisa saja datang menghampirinya tiba-tiba.
3. *Qana'ah* dengan rezeki dari Allah ﷻ. Karena dia menyadari bahwa harta yang dia kumpulkan tiada berfaidah jika tidak dibalut dengan keimanan.

Jika ada yang bertanya: Bagaimana cara mengingat kematian? Jawabannya, ada beberapa kiat untuk mengingat kematian:

1. Menghadiri majelis-majelis taklim yang mengingatkan kita akan akhirat sehingga bisa melembutkan hati kita.
2. Ziarah kubur dengan tadabur.
3. Menyaksikan jenazah dan mengurusinya.
4. Mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dan hadits di seputar alam akhirat berupa siksa kubur, dahsyatnya kematian, dll. (*At-Tadzkirah* 1/27 oleh al-Qurthubi)

Kematian adalah rahasia Sang Pencipta. Allah Ta'ala telah berfirman:

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ

Dan tidak ada seorang pun yang mengetahui di bumi manakah dia akan mati. (QS Luqmaan [31]: 34)

Saudaraku, jika kita tidak tahu di belahan bumi manakah kita akan mati, kapan kita akan meninggal, dan dengan cara apakah kita akan mengakhiri kehidupan dunia ini, lantas masihkah kita merasa aman dari intaian kematian?!

Siapa yang bisa menjamin bahwa kita bisa menghirup

segarnya udara pagi esok hari?! Siapa yang bisa menjamin kita bisa tertawa esok hari?!

Saudaraku, akankah kita masih bergelimang dalam kelalainan kita selama ini yang merasa panjang umur dan berpanjang-angan-angan. Tidakkah kita menyadari bahwa kematian bisa saja datang kepada kita seketika?!! Jika kematian telah datang maka tak bisa dibendung dan ditunda dengan harta atau takhta atau disuap oleh siapapun dan dengan apapun.

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui akan apa yang kamu kerjakan. (QS al-Munaafiqun [63]: 11)

Dahulu, Ziyad an-Numairi berkata, "Seandainya saya tahu tentang waktu kematian menjemputku, niscaya saya akan dirundung kesedihan yang mendalam sampai datang waktu kematian itu. Lantas bagaimana lagi jika kematian itu bisa saja datang padaku seketika baik sore atau pagi hari." (*Qashr al-'Amal*, Ibnu Abi Dunya, hlm. 61–62)

Maka dari itu, jangan berpanjang-angan-angan, karena itu hanyalah tipuan setan yang semu dan menipu. Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه pernah berkata:

إِنَّمَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ اثْنَتَيْنِ: طُولَ الْأَمَلِ، وَاتِّبَاعَ الْهَوَى، فَإِنَّ طُولَ الْأَمَلِ يُنْسِي الْآخِرَةَ، وَإِنَّ اتِّبَاعَ

الْهَوَى يَصُدُّ، عَنِ الْحَقِّ

"Saya khawatirkan pada kalian dua hal: panjang angan-angan dan mengikuti hawa nafsu. Adapun panjang angan-angan, maka itu dapat melalaikan dari akhirat, sedangkan mengikuti hawa nafsu maka menghalangi dari menerima kebenaran."

Mari kita semua bersemangat dalam mengumpulkan bekal untuk setelah kematian seraya senantiasa berdoa dan memohon pertolongan kepada-Nya.

Ali bin Abi Thalib عليه السلام berkata:

ارْتَحَلَتِ الدُّنْيَا مُدْبِرَةً، وَارْتَحَلَتِ الْآخِرَةُ مُقْبِلَةً،
وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا بَنُونَ، فَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الْآخِرَةِ،
وَلَا تَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الدُّنْيَا، فَإِنَّ الْيَوْمَ عَمَلٌ وَلَا
حِسَابَ، وَغَدًا حِسَابٌ وَلَا عَمَلٌ.

"Dunia sudah pergi meninggalkan, dan akhirat datang menghampiri, dan dari keduanya ada pengikut, maka jadilah kalian dari orang-orang yang mendambakan kehidupan akhirat dan jangan kalian menjadi orang-orang yang mendambakan dunia, karena sesungguhnya hari ini (di dunia) yang ada hanya amal perbuatan dan tidak ada hitungan dan besok (di akhirat) yang ada hanya hitungan tidak ada amal." (Lihat kitab Shahih al-Bukhari)

MENGGAJAI HUSNUL KHOTIMAH

Sesungguhnya akhir kehidupan seseorang hamba di dunia ini merupakan perkara yang sangat agung. Karena setelah ia melewati fase ini, ia akan memasuki babak baru berupa fase kehidupan akhirat.

Kampung akhirat merupakan kampung yang abadi, setiap orang akan dibalas terhadap amalannya. Hari yang tiada guna harta dan anak-anak. Hanya ada dua jalan baginya; surga atau neraka. Semuanya itu tergantung dari akhir kehidupannya di dunia, berakhir baik ataukah buruk.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ

Amalan itu tergantung pada akhirnya. (HR.Bukhari: 6607, dII)

Berangkat dari itu, kegelisahan dan kekhawatiran terhadap akhir kehidupan pasti dialami oleh setiap insan. Khawatir dan waswas apakah ia nanti akan mengakhiri hidupnya dengan baik atau buruk.

Hanya orang-orang yang Allah ﷻ beri taufik yang akan berusaha sekuat tenaga beramal shalih dan senantiasa merendahkan diri kepada Dzat yang Maha Kuasa.

Berusaha agar tetap istiqamah di jalanNya, mati dan bertemu Allah ﷻ dalam keadaan beriman.

Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa kepadaNya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imron: 102)

Adapun orang-orang yang sombong dan angkuh, orang-orang yang gemar maksiat, berbuat dosa dan berpaling dari jalan Allah, mereka malah asyik dan tenggelam dengan hawa nafsu syetan, lalai dan terbuai dengan kehidupan dunia, tenggelam dengan kesenangan yang semu, menyangka bahwa tidak ada yang mematikannya kecuali masa, menjadikan dunia tempat berfoya-foya tidak akan mati dan kekal bahagia selamanya, sampai-sampai mengatakan 'kecil dimanja, muda foya-foya, tua kaya raya, mati masuk surga'. *fa inna lillahi wa inna ilaihi roji'un!*.

Hendaklah setiap orang menyadari bahwa hati manusia selalu berubah-ubah. Orang yang tadinya taat dan beriman tidak mustahil ia menjadi orang yang bejat dan bermaksiat. Demikian pula orang yang bermaksiat jangan kira ia akan terus demikian, mungkin Allah akan memberinya hidayah dan mematikannya dalam keadaan baik. Waspadalah dengan akhir kehidupan kita masing-masing, berdo'alah kepada Allah agar senantiasa istiqamah dalam ketaatan hingga akhir hayat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ أَصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ
كَقَلْبٍ وَاحِدٍ يُصَرِّفُهُ حَيْثُ شَاءَ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ:
اللَّهُمَّ مُصَرِّفِ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ.

Sesungguhnya hati anak Adam di antara dua jemari dari jemari-
jemari Allah, bagaikan hati yang satu. Ia mampu membolak-
balikkan sesuai kehendaknya. Kemudian Rasulullah berdo'a: Ya
Allah, Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hati-hati kami
di dalam ketaatanmu. (HR. Muslim: 2654)

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : حَدَّثَنَا
رَسُولُ اللَّهِ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمُصَدِّقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ
يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ
عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ
إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ :
بِكُتُبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ. فَوَاللَّهِ
الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ
الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ
عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ
أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ

بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ
بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. رواه البخاري ومسلم

Dari Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah menceritakan kepada kami dan beliau adalah "shodiq al-mashduq" (seorang yang jujur dan dibenarkan) Nabi mengatakan: Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama 40 hari berupa "nuthfah" (air mani), kemudian 40 hari menjadi "alaqoh" (segumpal darah), kemudian 40 hari menjadi "mudhghoh" (sekerat daging), kemudian diutus kepadanya malaikat maka malaikat meniupkan ruh, kemudian malaikat itu diperintahkan dengan empat kalimat yaitu menulis rezeki bayi tersebut, pekerjaannya, ajalnya, dan celaka atau bahagia. Demi Allah Dzat yang tidak ada sesembahan yang berhak disembah selainNya, sungguh salah seorang dari kalian beramal amalan penduduk surga sehingga jarak dia dengan surga sebatas satu hasta lalu didahului oleh ketentuan sehingga dia mengamalkan amalan penghuni neraka akhirnya dia masuk neraka. Dan ada seorang di antara kalian yang mengamalkan amalan penduduk neraka hingga hampir-hampir saja batas antara dia dan neraka tinggal satu hasta tapi ketentuan mendahuluinya sehingga dia mengamalkan amalan-amalan penduduk surga dan dia masuk surga. (HR. Bukhari 3208 dan Muslim 2643)

Berikut ini pembahasan singkat tentang husnul khatimah dan cara menggapainya. [Disarikan dari *Risalah Husnul Khotimah Wa Su'uha* oleh Syaikh Kholid bin Abdurrohman Asy-Syayi' dan Tulisan "Menggapai Husnul Khatimah" karya Akhuna Ustadz Syahrul Fatwa.

MAKNA HUSNUL KHOTIMAH

Mengakhiri kehidupan dalam keadaan baik atau biasa disebut dengan *Husnul Khotimah* merupakan dambaan setiap orang. Husnul khotimah adalah seorang hamba diberi taufiq sebelum matinya untuk menahan diri dari perkara yang dimurkai Allah, bertaubat dari dosa dan maksiat, mengerjakan ketaatan dan kebaikan kemudian ia mati dalam keadaan demikian. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ
خَيْرًا اسْتَعْمَلَهُ، قَالُوا كَيْفَ يَسْتَعْمَلُهُ؟ قَالَ: يُؤَفِّقُهُ
لِعَمَلٍ صَالِحٍ قَبْلَ مَوْتِهِ

Dari Anas bin Malik bahwasanya Rasulullah bersabda: "Apabila Allah menghendaki kebaikan seorang hamba, Allah menjadikannya orang yang senantiasa beramal". Para sahabat bertanya: "Bagaimana mungkin dia akan terus beramal? Rasulullah menjelaskan: "Allah memberinya taufiq untuk beramal shaleh sebelum matinya". (HR.Ahmad 3/106, Tirmidzi 2142, Hakim 1/339, Dishohihkan oleh Al-Albani dalam Al-Misykah: 5288, Dzhilal Jannah: 397)



Al-'Allamah Ali Al-Qori berkata: "Yaitu Allah menjadikannya terus beramal hingga ia mati dalam keadaan bertaubat dan beribadah. Mengakhiri hidupnya dalam keadaan *husnul khotimah*. (Al-Mirqat 8/331)

TANDA-TANDA HUSNUL KHOTIMAH

Sesungguhnya syari'at yang mulia ini dapat menampakkan tanda-tanda husnul khotimah pada diri seseorang, sebagai kabar gembira baginya. Berikut sebagian tanda-tanda husnul khotimah di akhir kehidupan manusia:

1. Mengucapkan kalimat tauhid

Berdasarkan hadits:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Barangsiapa yang akhir perkataannya laa ilaaha illa Allah masuk surga. (HR.Abu Dawud: 3116, Ahmad: 5/233, Hakim: 1/351, Dihasankan oleh Al-Albani dalam *Al-Irwa'*: 687)

Kalimat *laa Ilaaha Illa Allah* adalah jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat, istiqamah menjalankan konsekwensinya akan membawa keselamatan dari neraka. Sebaliknya apabila tidak mengucapkan kalimat ini maka ia akan kekal dalam neraka. Kalimat inilah yang dapat memberatkan dan meringankan timbangan seseorang, oleh karena itu kalimat ini mempunyai banyak sekali keutamaan. (*Mukhtashar Ma'arij Qabul* hal.95)

2. Meninggal dengan dahi berkeringat

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَوْتُ الْمُؤْمِنِ بِعَرَقِ الْجَبِينِ

Matinya seorang mukmin dengan berkeringat dahinya. (HR.Tirmidzi: 982, Nasa'i: 1826, Ibnu Majah: 1452, Ahmad: 5/357, Ibnu Hibban: 730, Hakim: 1/361, Dishohihkan oleh Al-Albani dalam Al-Misykah:1610, lihat Ahkam Janaiz hal.49)

Dikatakan bahwa hal itu sebagai gambaran dahsatnya kematian, ada pula yang mengatakan sebagai tanda kebaikan ketika mati. Berkata Ibnu Malik: "Yakni dahsyatnya kematian bagi seorang mukmin hingga dahinya berkeringat sebagai penghapus dosa atau meninggikan derajatnya". (*Tuhfatul Ahwadzi 4/49*)

3.Meninggal dunia pada Hari Jum'at atau malamnya

Berdasarkan hadits:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ إِلَّا
وَقَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ.

"Tidaklah seorang muslim meninggal dunia pada Hari Jum'at atau malamnya melainkan Allah menjaganya dari fitnah kubur". (HR.Tirmidzi: 1074, Ahmad:6582, Dihasankan oleh Al-Albani dalam Al-Misykah: 1367, Ahkam Janaiz hal. 50)

4. Mati syahid di medan pertempuran

Mati syahid di medan pertempuran merupakan cita-cita

setiap mukmin karena sangat besar dan agungnya ganjaran mati syahid.

Orang yang mati syahid dia telah menutup lembaran hidupnya dengan baik, dan menda[at balasan surga.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءُ
عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ لَا فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Janganlah kamu mengira bahwa orang yang gugur di jalan Allah itu mati bahkan mereka itu hidup disisi Rabb mereka dengan mendapat rizki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang di berikanNya kepada mereka. Dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. (QS.Ali 'Imron: 169-170)

5. Meninggal karena sebab penyakit tho'un, sakit perut, tenggelam, tertimpa bangunan, terbakar.

Rasulullah ﷺ bersabda:

الشُّهَدَاءُ خَمْسٌ: الْمَطْعُونُ وَالْمَبْطُونُ، وَالْغَرَقُ، وَ

صَاحِبُ الْهَدْمِ وَ الشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

Orang yang mati syahid ada lima; orang yang tertimpa penyakit tha'un, penyakit perut, orang yang tenggelam, tertimpa bangunan, dan yang mati di medan perang. (HR.Bukhari: 2829, Muslim:1914)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

الشُّهَدَاءُ سَبْعَةٌ سِوَى الْقَتْلِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ: الْمَطْعُونُ شَهِيدٌ، وَ الْغَرَقُ شَهِيدٌ، وَ صَاحِبُ ذَاتِ الْجَنْبِ شَهِيدٌ، وَ الْمَبْطُونُ شَهِيدٌ، وَ الْحَرَقُ شَهِيدٌ، وَ الَّذِي يَمُوتُ تَحْتَ الْهَدْمِ شَهِيدٌ، وَ الْمَرْأَةُ تَمُوتُ بِجُمُعٍ شَهِيدَةٌ.

Syahadah ada tujuh selain yang terbunuh di jalan Allah. Orang yang tertimpa penyakit tha'un adalah syahid, orang yang tenggelam syahid, orang yang sakit semacam TBC syahid, orang yang sakit perut syahid, orang yang terbakar syahid, orang yang tertimpa bangunan syahid, dan wanita yang mati sedang mengandung syahid. (Abu Dawud: 3111, Nasai: 1846, Ibnu Majah: 2803, Ahmad: 5/446, Malik: 493, Hakim 1/452, Dishohihkan oleh Al-Albani dalam *Ahkam Janaiz* hal.55)

Imam Nawawi رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Para ulama mengatakan bahwa macam-macam kematian ini dihitung sebagai syahadah karena fadhilah dari Allah serta mengingat besar dan dahsyatnya sakit yang mereka rasakan". (*Syarah Shahih Muslim* 13/550)

7. Mati karena mempertahankan harta, keluarga, agama, dan jiwa

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ

Siapa yang terbunuh membela hartanya maka dia syahid. (HR. Bukhari:2480, Muslim:141)

Sabdanya yang lain:

مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَ مَنْ قُتِلَ دُونَ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَ مَنْ قُتِلَ دُونَ دِينِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَ مَنْ قُتِلَ دُونَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ.

*Siapa yang terbunuh membela hartanya maka dia syahid, siapa yang terbunuh membela agamanya adalah syahid, siapa yang terbunuh membela jiwanya adalah syahid, dan siapa yang terbunuh membela keluarganya adalah syahid. (Abu Dawud: 4772, Tirmidzi: 1421 berkata Abu Isa: Hadits hasan shohih. Dishohihkan oleh Al-Albani dalam *Ahkam Janaiz* hal.57)[Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* (6/43) mengatakan: "Sungguh kami telah mengumpulkan dari jalan-jalan yang bagus dua puluh lebih dari macam-macam kesyahidan".]*

8. Meninggal dalam keadaan beramal shalih

Berdasarkan hadits:

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ خُتِمَ لَهُ بِهَا

دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ صَامَ يَوْمًا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ خُتِمَ لَهُ
بِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ
خُتِمَ لَهُ بِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

Barangsiapa yang mengucapkan laa ilaaha illallah ikhlas karena Allah, dan hidupnya diakhiri dengan mengucapkan kalimat tersebut, maka ia masuk surga. Siapa yang puasa ikhlas karena Allah dan mati dalam keadaan demikian maka ia masuk surga. Siapa yang shodaqah ikhlas karena Allah dan mati dalam keadaan demikian maka ia masuk surga. (HR.Ahmad: 5/391 Dishohihkan oleh Al-Albani dalam Ahkam Janaiz hal.58)

Di antara kisah menarik tentang tanda husnul khathimah adalah apa yang diceritakan oleh Muhammad bin Muslim bin Warah berkata, "Saya datang dengan Abu Hatim ar-Razi ketika Abu Zur'ah dalam sakratulmaut. Saya katakan kepada Abu Hatim, 'Mari kita talqin beliau dengan syahadat.' Abu Hatim menjawab, 'Saya malu untuk menalqin Abu Zur'ah dengan syahadat, namun mari kita mengulang hadits, barangkali jika dia mendengar maka dia akan bisa menjawab.'"

Muhammad bin Muslim berkata, "Saya pun memulai, saya katakan, 'Menceritakan kepada kami Abu Ashim an-Nabil: Menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Ja'far,' lalu tiba-tiba saya tidak ingat hadits tersebut seakan-akan saya belum pernah mendengar atau membacanya.

Abu Hatim lalu memulai juga, 'Menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar: Menceritakan kepada kami Ashim an-Nabil dari Abdul Hamid bin Ja'far,' ternyata dia pun lupa sanad hadits tersebut seakan-akan belum pernah membaca atau

mendengarnya.

Tiba-tiba Abu Zur'ah membuka matanya seraya mengatakan, “Menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar: Menceritakan kepada kami Abu Ashim an-Nabil: Menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Ja'far dari Shalih bin Abi 'Arib dari Katsir bin Murrah dari Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه berkata: Rasulullah bersabda:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

'Barangsiapa yang akhir ucapannya di dunia Lā ilāha illa Allāh (tiada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah) maka dia akan masuk surga.'

Setelah menyampaikan hadits, Abu Zur'ah langsung menghembuskan napas terakhirnya. Rumah pun setelah itu langsung ramai dengan isak tangis orang-orang di sekitarnya. Semoga Allah merahmatinya dan menjadikannya termasuk penduduk surga.” (Lihat *Fadhlu Tahlil* hlm. 80–81 oleh Ibnul Banna, *Taqdimatul Jarh wa Ta'dil* hlm. 345 oleh Ibnu Abi Hatim, *Tarikh Baghdad* 10/335 oleh al-Khathib al-Baghdadi.)

Abu Hasan, Ali bin Umar berkata: “Saya pernah mendapati seorang di suatu majelis, ketika dia mendengar hadits ini¹, dia menjerit lalu meninggal dunia. Aku ikut mengurus jenazahnya dan menyalatinya”. (Juz Bithaqah hal. 35-36, Hamzah al-Kinani)

Perhatian: Imam Bukhari membuat bab dalam shahihnya; Bab tidak boleh mengatakan fulan syahid. Hal ini merupakan

¹ Yakni hadits bithaqah (kartu) syahadat “Aku bersaksi bahwa tiada sesembahan yang haq kecuali hanya Allah dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusannya”. Haditsnya diriwayatkan Tirmidzi 2/106, Ibnu Majah 4300, Ahmad 2/213, al-Hakim 1/6. (Lihat *Ash-Shahih al-Albani* no. 135)



perkara yang dianggap remeh oleh kebanyakan manusia, mereka dengan mudahnya mengatakan fulan syahid... fulan syahid....

Wahai saudara yang beriman -semoga Allah merahmatimu- terlihatnya tanda-tanda husnul khotimah pada diri seseorang tatkala matinya, tidaklah lantas boleh memastikan bahwa ia termasuk penghuni surga, tetapi hal itu hanyalah kabar gembira baginya. Demikian pula tidak nampaknya tanda-tanda husnul khotimah pada seseorang bukan berarti ia tidak shalih, karena semua ini termasuk perkara ghaib. (*Husnul Khotimah Wa Su'uha* hal.10)

KIAT MERAIH HUSNUL KHOTIMAH

Ada beberapa kiat dan langkah untuk menggapai husnul khatimah:

Pertama: Iman dan Tauhid

Ini merupakan bekal yang paling utama karena ia adalah kunci semua kebahagiaan dan kebaikan di dunia dan di akhirat. Allah ﷻ berfirman:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya. (QS al-Kahfi [18]: 110)

مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَقِيَهِ
«يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ».

"Barang siapa berjumpa dengan Allah dalam keadaan tidak

menyekutukan-Nya maka dia akan masuk surga. Adapun siapa yang berjumpa dengan Allah dalam keadaan menyekutukan Allah maka akan masuk neraka.” (HR Muslim)

Oleh karenanya, agungkanlah tauhid di dalam hatimu dan lestarikanlah ia hingga ajal menjemputmu. Inilah sebuah isyarat isi kandungan al-Qur'an yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan an-Nas yang berisi tauhid sebagai sinyal sebagaimana kita membuka hidup ini dengan tauhid maka tutuplah dengan tauhid. Ya Allah, matikanlah kami di atas tauhid.

Kedua: Ilmu

Selama mengembara di dalam perjalanan hidup ini, kita membutuhkan bekal ilmu yang membuahkan keyakinan. Coba kita bayangkan, jika kita pergi menuju suatu tujuan tanpa mengetahui alamat yang kita tuju, rute perjalanannya, dan sebagainya, mungkin kita akan tersesat, atau ditipu orang, atau minimal terombang-ambing di dalam kebingungan.

Demikian pula perjalanan menuju akhirat, jika kita tidak memiliki lentera ilmu agama maka akan tersesat, mudah ditipu orang, dan terombang-ambing di dalam kebingungan.

Ibnul Qayyim berkata, “Di suatu jalan ada lembah, penghalang, duri, pencopet, dan gangguan lainnya—terutama di malam hari. Sebab itu, jika seorang pengembara tidak memiliki bekal iman dan lentera keyakinan maka dia akan terombang-ambing di dalam kebingungan.” (*Madarij Salikin* 2/8)

Maka dari itu, bersemangatlah—wahai saudaraku—memperbanyak bekal ilmu agama yang dibangun di atas al-Qur'an dan as-Sunnah karena ia akan menjadi lentera yang menyinari perjalananmu hingga ke surga yang penuh dengan kenikmatan.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ
طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menempuh perjalanan dalam rangka menuntut ilmu agama, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR Muslim)

Ketiga: Amal Shalih

Amal shalih adalah bekal utama yang bisa diandalkan untuk suatu hari ketika tidak bermanfaat harta, jabatan, dan anak, kecuali orang yang datang menghadap Allah dengan hati yang bersih. Allah ﷻ berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ
حَيٰوةً طَيِّبَةً

Barang siapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. (QS an-Nahl [16]: 97)

Namun, perlu diketahui bahwa suatu amal kebajikan baru disebut “amal shalih” jika memenuhi dua syarat:

1. Pertama: Ikhlas mengharapkan pahala Allah.
2. Kedua: Ittiba' yaitu meneladani Rasulullah ﷺ bukan ibadah dengan perasaan dan hawa nafsu sendiri.

Allah ﷻ berfirman menggabung dua syarat ini:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS al-Mulk [67]: 2)

Al-Fudhail ibn Iyadh menafsirkan “yang paling baik” adalah yang paling ikhlas dan sesuai dengan petunjuk Rasulullah ﷺ.

Amalan kebajikan tanpa ikhlas maka sia-sia, seperti debu-debu yang berterbangan. Sementara itu, amal kebajikan tanpa ittiba’ juga sia-sia hanya memberatkan, seperti pengembara yang memenuhi tasnya dengan batu, memberatkan tanpa faidah.

Maka bersemangatlah untuk beramal kebajikan. Jangan pernah meremehkan sebuah amal kebajikan—sekecil apa pun—karena kita tidak tahu amal manakah yang diterima di sisi Allah.

Ssiapa tahu amal yang kita anggap remeh justru itu yang menjadikan faktor kita meraih ampunan Allah dan surga-Nya; seperti hadir di majelis ilmu, salam dan jabat tangan, membantu orang, menyingkirkan gangguan dari jalan, dan lain-lain.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Barang siapa melakukan amal kebajikan sekecil apa pun maka dia akan melihatnya. (QS az-Zalzalah [99]: 7)

Keempat: Taqwa

Taqwa adalah sebaik-baik bekal yaitu dengan selalu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah ﷻ, kapan pun dan di mana pun serta bagaimanapun kondisinya.

Tinggalkanlah dosa, wahai saudaraku, karena dosa adalah racun yang menjadikanmu selalu dirundung kegelisahan dan kesengsaraan. Allah ﷻ berfirman:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ

Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa. (QS al-Baqarah [2]: 197)

Maka dari itu, wahai saudaraku yang masih lalai dan bergelimang dosa, sesalilah dosa-dosa kita sebelum kita menyesal selamanya. Bertaubatlah sekarang juga sebelum ajal datang! Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nashuha (taubat yang semurni-murninya). (QS at-Tahrim [66]: 8)

Kelima: Sabar

Bekal ini sangat penting dalam perjalanan menuju kampung akhirat karena perjalanan ini panjang, melelahkan, dan banyak rintangan yang menghadang.

Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

«السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ».

“Safar adalah bagian dari siksaan.”

Ini safar di dunia, maka demikian juga safar di akhirat, penuh dengan ujian dan cobaan.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ^ق

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah. (QS al-Balad [90]: 4)

Maka marilah kita hadapi semua ujian dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Perumpamaan seorang mukmin ibarat pohon, senantiasa angin menerpanya. Demikian pula cobaan senantiasa senantiasa menerpa seorang mukmin.

6. Doa

Hendaklah seseorang berdo'a dengan sungguh-sungguh kepada Allah ﷻ agar ia dimatikan dalam keadaan beriman dan takwa.

Yakinlah dengan doa dan usaha mengerahkan segala usaha untuk memperbaiki diri, baik yang zhohir maupun yang batin. Allah akan memberi taufik kepada pencari kebenaran dengan memudahkannya untuk beramal ketaatan, meneguhkan di atas ketaatan hingga ia mati dalam keadaan yang demikian. Allah berfirman:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ^ق وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ فَسَنِيسِرُهُ
لِلْيُسْرَىٰ

Happy Ending Yang Mengesankan

Adapun orang-orang yang memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik, maka kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. (QS. al-Lail: 5-7)

Alkisah, Sahabat Abu Musa al-Asyari sebelum meninggal dunia beliau meningkatkan semangatnya beribadah sehingga dikatakan kepada beliau: "Seandainya engkau sedikit mengasihani dirimu." Beliau-pun menjawab:

إِنَّ الْخَيْلَ إِذَا أُرْسِلَتْ فَقَارَبَتْ رَأْسَ مَجْرَاهَا أَخْرَجَتْ
جَمِيعَ مَا عِنْدَهَا

"Sesungguhnya kuda itu apabila mendekati garis finish dia akan mengerahkan semua tenaganya agar menang dalam perlombaan".

Sesungguhnya sisa umurku tinggal sebentar lagi. Demikian beliau terus bersemangat hingga meninggal dunia. (Diriwayatkan Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* 13/202)

Seorang secara umum dituntut untuk bersemangat dalam beramal shalih karena dia tidak tahu kapan malaikat maut menjemputnya. Namun lebih ditekankan lagi bagi mereka yang sudah lanjut usia. Bukankah umur manusia rata-rata 60 dan 70 tahun?!

Maka, janganlah dirimu menjadi orang yang kalah cerdas dari kuda. Tingkatkan semangatmu, karena setiap amal tergantung pada penutup akhirnya.

MEWASPADAI SU'UL KHOTIMAH

Su'ul khotimah -kita berlindung kepada Allah dari yang demikian- adalah seseorang wafat sedangkan ia berpaling dari Allah ﷻ, berkubang dalam murkanya dan meremehkan apa yang diwajibkan Allah. Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah akhir kehidupan yang jelek.

SEBAB-SEBAB SU'UL KHOTIMAH

1. Rusaknya aqidah. Sesungguhnya orang yang rusak aqidahnya akan terlihat pada dirinya, dan orang yang semacam ini membutuhkan pertolongan dan ketetapan dari Allah ﷻ.
2. Mementingkan dunia dan bergantung padanya, hingga ia menghalalkan segala cara guna menggapai yang dicari.
3. Berpaling dari keistiqomahan, enggan mencari kebaikan dan petunjuk.
4. Terus menerus melakukan perbuatan dosa dan maksiat, menganggap remeh kemaksiatan. Sesungguhnya seorang insan apabila meremehkan maksiat dan malah senang maksiat sepanjang hidupnya, ingatan perbuatan dosanya akan hadir tatkala ia akan mati.

Kita berlindung kepada Allah dari Su'ul khotimah.

Allah ﷻ berfirman:

وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا

Dan setan memang pengkhianat manusia. (QS. al-Furqon: 29)

Berkata Imam Ibnu Katsir رحمته الله: "Setan tidak akan menolongnya, bahkan ia akan menjauhkan dari kebenaran, mengajak kepada kebatilan." (*Tafsir al-Qur'an al-Azhim* 3/298)

CONTOH-CONTOH SU'UL KHATIMAH

Berikut kami paparkan sebagian kisah nyata *su'ul khotimah* pada seseorang yang di ceritakan oleh para ulama kita.

Disebutkan oleh Imam Ibnul Qoyyim di dalam kitabnya *Al-Jawabul Kafi* hal.142 beliau mengatakan: "Ada seseorang tat kala menjelang matinya, diperintahkan mengucapkan kalimat laa ilaaha illallah, ia hanya bisa mengatakan: Ah...ah ... aku tidak bisa mengucapkannya. Akhirnya iapun mati."

Masih dalam kitab yang sama Imam Ibnul Qayyim menceritakan bahwa ada orang yang kebiasaannya main catur, tat kala menjelang ajalnya diperintahkan mengucapkan kalimat tauhid malah ia mengatakan: Skak! Aku mengalahkanmu!. Kemudian ia mati.

Cerita beliau yang lain ada orang yang semasa hidupnya senang musik dan menyanyi, ketika diperintah mengucapkan kalimat tauhid, ia menjawab: Naanana...nana..nanaaa hingga ia mati.

Kemudian pula Imam Ibnul Qayyim pernah diceritakan oleh para pedagang, bahwa teman mereka sesama pedagang

ketika menjelang kematiannya, ditalqin² kalimat tauhid malah ia mengatakan: Barang ini murah, ini barang bagus, ini demikian.. dan demikian hingga ia mati dan tidak mengucapkan kalimat tauhid.

Imam Ibnul Qayyim kemudian mengatakan: Maha suci Allah, betapa banyak orang yang melihat kejadian semacam ini, namun adakah yang dapat mengambil pelajaran??.! Maka benarlah apa yang difirmankan Allah:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang yang zhalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki. (QS.Ibrahim: 27)

Diceritakan oleh al-Hafizh Ibnu Rojab al-Hanbali di dalam kitabnya *Jami'ul Ulum Wal Hikam* (1/173) bahwasanya seorang ulama yang bernama Abdul Aziz bin Abi Rowwad ia menceritakan: "Aku pernah hadir di sisi orang yang sedang dibimbing untuk mengucapkan kalimat tauhid, akhirnya ia kafir terhadap kalimat tersebut dan tidak mengucapkannya. Akupun bertanya keadaan dia sebenarnya, ternyata ia adalah seorang pecandu berat minuman keras!"

2 Perhatian: Cara menuntun orang yang hendak meninggal mengucapkan kalimat *Laa Ilaaha Illa Allah*, bukanlah memperdengarkan kalimat tersebut kepadanya atau orang yang hadir membaca disisinya, akan tetapi bimbing dan perintahkan orang yang akan meninggal mengucapkan kalimat tersebut, berbeda dengan yang dilakukan mayoritas manusia. (Lihat *Ahkam Janaiz* hal.20 karya al-Albani)

Kemudian Abdul Aziz bin Abi Rowwad berkata: "Jauhilah perbuatan dosa! Sesungguhnya dosa inilah yang menggelin-cirkannya."

Dikisahkan juga, ada seorang muadzin yang sangat rajin adzan dan shalat. Dia sangat taat beribadah dan sering di masjid. Suatu hari saat di atas menara, dia melihat ke arah rumah seorang Nasrani yang berada di bawah menara masjid, ternyata dia melihat putri penghuni rumah dan langsung jatuh cinta padanya. Dia pun meninggalkan adzannya dan turun menuju rumahnya. Wanita tersebut mengatakan, "Apa yang Anda inginkan?" Muadzin menjawab, "Saya menginginkan dirimu." Wanita itu bertanya, "Kenapa begitu?" Dia menjawab, "Aku telah jatuh cinta padamu." Wanita itu berkata, "Saya tidak mau berbuat dosa." Muadzin berkata, "Aku akan menikahimu." Wanita itu menjawab, "Kamu seorang muslim dan saya seorang Nasrani, ayahku jelas tidak akan merestui." Muadzin berkata, "Saya akan beragama Nasrani." Akhirnya, dia pun menjadi pemeluk agama Nasrani agar bisa menikahi wanita itu dan tinggal bersamanya, tetapi sebelum menikah dia menaiki loteng rumahnya dan terpeleset lalu meninggal dunia. Aduhai, sungguh merugi orang tersebut, dia sudah murtad ditambah lagi tidak jadi menikah. Hanya kepada Allah kita memohon husnul khatimah (akhir kematian yang baik) (*At-Tadzkirah fi Umuril Akhirah* oleh al-Qurthubi hlm. 43)

Ya Allah, tegarkanlah hati kami dalam meniti jalan-Mu dan anugerahkanlah kepada kami *husnul khotimah*, *Yaa Robbal Alamin*.

Wahai hamba yang beriman, *su'ul khotimah*-semoga Allah menjaga kita dari yang demikian- tidak akan terjadi pada orang yang baik lahir dan batinnya, akan tetapi hal itu biasa terjadi pada orang yang rusak batin dan amalannya. Oleh karena itu,

sudah sepantasnya bagi orang yang berakal untuk waspada dari segala keharaman Allah. Membiasakan hati, lisan dan seluruh anggota badannya untuk berdzikir kepada Dzat yang Maha Kuasa. Istiqamah dan menjaga ketaatan kepada Allah, demi menjaga diri dan waspada dari ketergelinciran saat menjelang kematian yang berakibat kebinasaan selama-lamanya.

Akhirnya kita berdo'a kepada Allah ﷻ agar menjadikan amalan dan akhir kehidupan kita baik. Yaa Allah berilah kami taufiq untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kejelekan. *Amiin. Allahu 'Alam.*

